

Dasar-Dasar
ILMU
SOSIAL



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

S U P A R D I

Dasar-Dasar ILMU SOSIAL




PENERBIT OMBAK
www.penerbit-ombak.com
2011

DASAR-DASAR ILMU SOSIAL

Copyright@Supardi, 2011

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Ombak, Nopember 2011
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

PO.195.11-'11

Penulis: Supardi, M.Pd.
Tataletak: Nanjar Tri Mukti
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DASAR-DASAR ILMU SOSIAL

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011

viii + 232 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-8335-86-X

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ~ vii

I. FILSAFAT, ILMU DAN ILMU SOSIAL ~ 1

II. PERKEMBANGAN DAN MANFAAT ILMU-ILMU SOSIAL ~ 25

III. SEJARAH ~ 42

- A. Hakikat Ilmu Sejarah ~ 42
- B. Konsep-konsep dalam Ilmu Sejarah ~ 52
- C. Penelitian dalam Ilmu Sejarah ~ 55
- D. Perkembangan Ilmu Sejarah ~ 58
- E. Hubungan Ilmu Sejarah dengan Ilmu Sosial ~ 60

IV. GEOGRAFI ~ 62

- A. Hakikat Ilmu Geografi ~ 62
- B. Konsep-konsep Penting dalam Geografi ~ 68
- C. Penelitian Geografi ~ 73
- D. Perkembangan Ilmu Geografi ~ 74
- E. Hubungan Ilmu Geografi dengan Ilmu Sosial ~ 77

V. SOSIOLOGI ~ 79

- A. Hakikat Ilmu Sosiologi ~ 79
- B. Konsep-konsep dalam Ilmu Sosiologi ~ 86
- C. Penelitian dalam Ilmu Sosiologi ~ 92
- D. Perkembangan Ilmu Sosiologi ~ 93
- E. Hubungan Ilmu Sosiologi dengan Ilmu Sosial ~ 95

VI. ANTROPOLOGI ~ 97

- A. Hakikat Ilmu Antropologi ~ 97
- B. Konsep Dasar dalam Ilmu Antropologi ~ 101
- C. Penelitian Antropologi ~ 105
- D. Perkembangan Ilmu Antropologi ~ 106
- E. Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Sosial ~ 108

VII. EKONOMI ~ 110

- A. Hakikat Ilmu Ekonomi ~ 110
- B. Metode Ilmu Ekonomi ~ 116
- C. Konsep Ilmu Ekonomi ~ 117
- D. Sejarah Perkembangan Ekonomi ~ 122
- E. Hubungan Ilmu Ekonomi dengan Ilmu Sosial ~ 127

VIII. POLITIK ~ 129

- A. Hakikat Ilmu Politik ~ 129
- B. Konsep-konsep Ilmu Politik ~ 136
- C. Penelitian dalam Ilmu Politik ~ 142
- D. Perkembangan Ilmu Politik ~ 145
- E. Hubungan Ilmu Politik dengan Ilmu Sosial ~ 146

IX. HUKUM ~ 148

- A. Hakikat Ilmu Hukum ~ 149
- B. Konsep-konsep Hukum ~ 153
- C. Metode Pendekatan Mempelajari Hukum ~ 156
- D. Perkembangan Ilmu Hukum ~ 157
- E. Hubungan Ilmu Hukum dengan Ilmu Sosial ~ 158

X. PSIKOLOGI ~ 159

- A. Hakikat Ilmu Psikologi ~ 160
- B. Konsep-konsep dalam Ilmu Psikologi ~ 166
- C. Penelitian Psikologi ~ 169
- D. Perkembangan Ilmu Psikologi ~ 171
- E. Hubungan Ilmu Psikologi dengan Ilmu Sosial ~ 172

**XI. PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DAN PENDIDIKAN IPS
DI SEKOLAH ~ 173****XII. PENUTUP ~ 219****DAFTAR PUSTAKA ~ 223****TENTANG PENULIS ~ 227****INDEKS ~ 229**

PENGANTAR

Perkembangan ilmu-ilmu sosial terus mengalami kemajuan. Cabang dan ranting ilmu sosial juga terus berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan cabang dan ranting yang semakin banyak tersebut kadang menyebabkan kurang dipahaminya induk keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini menjadi salah satu kekhawatiran, sebab semua ilmu memiliki kaitan yang masing-masing saling mengisi dan memberi. Dialog kritis dalam Dasar-dasar Ilmu Sosial atau Pengantar Ilmu Sosial perlu dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang berkembang dengan melakukan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini didasari bahwa setiap masalah sosial tidak dapat diselesaikan melalui satu tinjauan saja (*monodisiplin*). Sebagai contoh, ketika sedang menghadapi masalah dalam perusahaan, tentu tidak cukup hanya ilmu ekonomi yang bisa menyelesaikan masalah tersebut. Kita memerlukan ilmu lainnya seperti sosiologi, geografi, hukum, bahkan ilmu-ilmu di luar ilmu sosial untuk memecahkan masalah tersebut.

Tulisan-tulisan dalam buku ini menyajikan berbagai hasil telaah tentang perkembangan ilmu sosial dan peran strategis ilmu sosial pada masa sekarang dan yang akan datang. Buku ini juga mengaitkan masalah konsep tersebut dengan problematika di masyarakat. Secara khusus dalam bab akhir buku ini mengkaji tentang hakikat pendidikan ilmu sosial dan pendidikan IPS.

Hakikat belajar ilmu sosial salah satunya adalah untuk mampu memecahkan masalah sosial, maka pembelajaran di pendidikan menengah dan Pendidikan dasar adalah untuk melatih siswa memecahkan masalahnya. Untuk itulah pada bagian akhir dikenalkan hakikat pendidikan ilmu sosial dan pendidikan IPS, dengan maksud agar mahasiswa memiliki dasar pengembangan pembelajaran di sekolah. Tulisan-tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian dan analisis berbagai perkembangan ilmu sosial saat ini diharapkan dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan sosial dan Pendidikan ilmu sosial. Semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Penulis

BAB XI

PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DAN PENDIDIKAN IPS

Fenomena menyedihkan dalam kehidupan sehari-hari seperti korupsi aparat negara, tindakan asusila tokoh idola, kekerasan di 'gedung rakyat', kekerasan gedung kampus, bahkan kekerasan sampai di gubuk pelosok pedalaman seakan susul menyusul. Tawuran dan pemaksaan kehendak jamak terjadi dimanapun. Anggota DPR saling pukul, sesama artis saling menjatuhkan, antar mahasiswa saling serang, guru melakukan kekerasan, dan tidak sedikit kasus tawuran pelajar SMA sampai SD. Sikap menerabas dan mengambil jalan pintaspun seakan menjadi budaya masyarakat kita. Budaya suap, penggelapan uang rakyat, bahkan di institusi pendidikan sebagai 'pabrik moralpun' sering terseret dalam budaya nerabas seperti kecurangan Ujian Nasional yang dilakukan secara sistematis.

Fenomena sosial di atas tentu sangat memprihatinkan, dan pendidik atau guru ilmu sosial Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering menjadi pusat perhatian. Seakan masyarakat bertanya, apakah sekolah gagal mendidik anak bangsa ini? Apakah ada yang salah dengan pembelajaran ilmu sosial dan IPS yang selama ini kita lakukan? Bagaimana seharusnya kita membelajarkan ilmu sosial kepada peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu sering muncul di tengah-tengah masyarakat.

A. Peranan Ilmu Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Membahas peranan pendidikan ilmu sosial tidak lepas dari bahasan tentang ilmu sosial. Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku

dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Menurut Wallerstein (1977), ilmu sosial meliputi sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, ilmu politik. Pasal 37 Undang-undang RI No 20 tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari dasar pemikiran tersebut sangat nyata bahwa ilmu sosial sangat besar perannya dalam membentuk watak bangsa.

Menurut Bung Hatta (Abdullah, 2006), bahwa ilmu sosial memiliki tiga peran, yakni: sebagai *critical discourse*, *academic enterprise*, dan *applied science*. *Pertama*, sebagai *critical discourse* (wacana kritis), ilmu sosial sangat gencar dalam percaturan teori dan metode dengan pertanyaan mendasar apa, bagaimana, mengapa terhadap suatu gejala sosial. *Kedua*, ilmu sosial sebagai *academic enterprise*, ilmu sosial termasuk mengkaji tentang bagaimana mestinya sesuatu fenomena sosial harus terjadi. Dalam konteks ini, dikatakan Taufik Abdullah, bahwa ilmu sosial sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup. *Ketiga*, *applied science*, ilmu sosial diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal praktis dan berguna bagi kehidupan manusia. Ketiga peran tersebut tentu saja idealnya menjadi ciri pendidikan ilmu-ilmu sosial pada tiap jenjang pendidikan.

Sebagai *critical discourse*, ilmu sosial tampak dalam kajian lembaga-lembaga riset dan perguruan tinggi. Sebagai *academic enterprise* dan *applied science*, ilmu sosial terwujud dalam masalah keseharian yang dapat diamati. Sebagai contoh fenomena yang sering terjadi seperti bencana banjir, tsunami, bencana Lumpur

Lapindo. Di samping itu, juga banyak terjadi masalah sosial seperti korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan, demoralisasi, masalah narkoba, dan sebagainya.

Dari berbagai fenomena tersebut tentu muncul pertanyaan, mengapa terjadi banjir? Jawabnya, karena tanah tidak lagi mampu meresap air hujan. Mengapa tanah tidak mampu lagi menahan dan meresap air hujan? Jawabnya karena hutan gundul dan tidak ada lagi tumbuh-tumbuhan yang membantu peresapan air hujan. Mengapa tidak ada lagi tumbuh-tumbuhan? Karena banyak hutan ditebangi oleh penduduk sehingga menjadi gundul?

Pertanyaan berikutnya, mengapa penduduk menebangi hutan? karena adanya degradasi moral dan tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, dan begitu seterusnya ada pertanyaan ada jawabnya. Belum lagi kalau dilihat dampaknya. Apa dampak dari bencana banjir? yakni banyak kerusakan seperti lingkungan dan tempat tinggal, termasuk harta benda. Juga tidak sedikit memakan korban jiwa, luka-luka atau meninggal. Akibat bencana banjir, masyarakat akan menghadapi masalah baru, yakni akan menghadapi problem air bersih, dan kalau sudah begitu muncullah wabah penyakit. Inilah masalah sosial yang akan berakibat rendahnya kualitas hidup masyarakat.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa bencana yang terjadi di muka bumi bukan sekadar fenomena alam. Terjadinya banjir bukan sekadar disebabkan oleh curah hujan yang tinggi. Antara alam dan manusia mempunyai hubungan erat dalam kehidupan di muka bumi. Banjir terjadi karena tanah tidak lagi mampu menahan resapan air hujan karena hutan gundul. Hutan gundul karena ulah manusia, sehingga dampaknya yang terkena juga manusia yang menerimanya.

Sebenarnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta, bumi seisinya ini penuh dengan kearifan untuk kehidupan manusia. Tuhan menciptakan alam semesta dengan seisinya ini sudah dengan

pertimbangan-pertimbangan tertentu. Diciptakan bumi, tanah dan air, kemudian dengan fenomena dan proses alam terjadilah hujan. Adanya hujan tumbuhlah berbagai jenis tanaman yang akarnya masuk ke tanah untuk menjaga kondisi tanah agar dapat meresap dan menahan/ menampung air, termasuk air hujan. Tetapi karena ulah manusia yang merusak lingkungan hanya untuk memenuhi kepentingan sesaat, sehingga dapat menimbulkan bencana. Padahal Tuhan sendiri sudah memperingatkan kepada kita agar kita tidak merusak lingkungan. Kerusakan lingkungan akan menimbulkan bencana dan bencana itu secara sistemik akan berdampak pada diri manusia itu sendiri, seperti dicontohkan pada peristiwa banjir di atas.

Begitu juga kalau kita kembali merenungkan peristiwa tsunami, misalnya di Aceh tahun 2004. Mengapa terjadi tsunami? Tsunami itu terjadi akibat adanya gempa tektonik di dasar laut. Tetapi mari kita ingat kembali. Tuhan menciptakan alam dan lingkungan sudah tersistem untuk keselamatan dan kesejahteraan umat-Nya. Di laut selalu ada gelombang. Kalau terjadi gelombang besar, telah diciptakan perimbangan, yakni dengan tumbuhnya tanaman bakau di daerah pantai. Tanaman bakau ini berfungsi sebagai pemecah gelombang, supaya tidak membahayakan kehidupan di daratan. Tetapi sayangnya, tanaman-tanaman bakau yang memang merupakan tanaman pantai itu banyak yang mengalami kerusakan. Bahkan banyak yang ditebangi untuk kepentingan-kepentingan seperti pembangunan pelabuhan, reklamasi pantai, dan sebagainya. Hutan bakau banyak ditebangi oleh perusahaan dan sebagian penduduk karena kayunya dapat dijual. Tidak jarang hutan bakau itu ditebangi semua karena tempatnya akan dikembangkan menjadi tujuan wisata. Gelombang tsunami pun tidak dapat dihindari dan berhasil meluluhlantakkan tanah Aceh. Banyak bangunan hancur, manusiapun menjadi korban. Ratusan ribu meninggal dunia, dan jutaan lainnya kehilangan tempat tinggal. Kerugian materiil tak terhitung.

Dampaknya telah melumpuhkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Mereka hidup di tenda-tenda, wabah penyakit mulai menyerang, problem sosial pun tidak dapat dihindari. Sekali lagi, peristiwa dan persoalan ini tidak dapat terlepas dari ulah tangan manusia.

Dua contoh bencana tersebut terkait erat dengan masalah sosial kemasyarakatan, terkait dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Dampak dari bencana itu tidak dapat diatasi hanya dengan satu disiplin ilmu, seperti teknik saja, fisika saja, ekonomi saja, hukum saja, sejarah saja, geografi saja, sosiologi saja. Masalah sosial kemasyarakatan itu harus diatasi secara komprehensif dari berbagai keilmuan,

Contoh beberapa fenomena sosial seperti digambarkan di atas menunjukkan bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki peran strategis dalam menyelesaikan masalah-masalah pembangunan. Ilmu Sosial berperan strategis baik mulai dalam menelurkan ide, membuat perencanaan program, sebagai kontrol program, maupun sebagai evaluator program. Hanya saja karena perubahan sosial yang terjadi sering bersifat abstrak dan pelan-pelan, masyarakat dan pemerintah kurang berhati-hati dan cermat menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai alat yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Bahkan masih banyak persepsi masyarakat bahwa ilmu sosial bukan ilmu yang penting dibandingkan ilmu-ilmu alam atau bahkan dengan ilmu-ilmu terapan.

B. Pendidikan Ilmu Sosial dan Pendidikan IPS

1. Pendidikan Ilmu Sosial

Secara pedagogik, sebenarnya ilmu-ilmu sosial telah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, ilmu sosial telah diberikan tempat untuk dijadikan sebagai salah satu alat memecahkan permasalahan masyarakat. Hanya saja, sekali lagi dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan belum seperti yang diidealkan. Tujuan penggunaan ilmu-ilmu sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang perlu dikaji

secara akademik setidaknya telah tampak dalam pembelajaran SD sampai perguruan tinggi. Tetapi peranan ilmu-ilmu sosial dalam membantu memecahkan permasalahan individu dan kelompok belum menonjol dalam dunia pendidikan kita. Dalam pendidikan dasar dan menengah terdapat istilah untuk nama mata pelajaran ilmu sosial. Pendidikan dasar (SD dan SMP) mata pelajaran ilmu sosial muncul dengan nama mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan untuk pendidikan menengah memiliki dua nama, untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) menggunakan nama IPS sedangkan untuk SMA/MA menggunakan nama disiplin ilmu sosial seperti mata pelajaran geografi, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya.

Bagaimana dengan realitas pembelajaran ilmu-ilmu sosial kita? Apakah pembelajaran telah berhasil mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berdaya nalar kritis, mengatasi masalah-masalah sosial, dan mendorong mereka berperilaku 'sosial'? Apabila dikaitkan dengan berbagai kecenderungan sikap para pelajar di Indonesia, sepertinya ilmu sosial belum berhasil menjadi wajah yang kedua (*academic enterprise*). Mengapa hal ini dapat terjadi? Tentu banyak faktor penyebabnya, yang salah satunya adalah strategi dan pengembangan media pembelajaran. Strategi pembelajaran tentu akan berkaitan dengan hal-hal lain seperti kurikulum, buku ajar, kebijakan, guru, dan kesalahan persepsi terhadap mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS.

Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia sebenarnya telah mengalami pemantapan sejak uji coba kurikulum 2004 atau lebih dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristiknya. Tetapi dengan melihat pengembangan materi yang demikian luas dan jumlah jam pembelajaran yang sangat terbatas, sering menyulitkan

guru mengembangkan strategi pembelajaran di kelas.

Buku ajar yang selama ini digunakan di sekolah-sekolah belum mampu menjawab permasalahan pembelajaran di setiap tempat. Memang sebenarnya buku ajar hanya merupakan salah satu sumber belajar, tetapi umumnya buku ajar masih menjadi sumber utama dalam pembelajaran. Jarang guru atau komunitas guru mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing.

Beberapa kebijakan yang pada awalnya bertujuan untuk menjaga kualitas pendidikan, sering berbeda aksinya ketika di lapangan. Contoh paling nyata adalah Ujian Nasional (UN) yang berlangsung hingga saat ini. Pemerintah bermaksud menjadikan UN sebagai upaya menjaga kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi kenyataannya muncul dampak psikologis dan sosial yang luar biasa. Sebagai contoh banyak jam pembelajaran dikurangi untuk mengejar UN, pembentukan tim sukses UN untuk mencari solusi bagaimana sekolah tersebut bebas dari angka ketidaktuntasan.

Guru, merupakan subjek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena ia merencanakan dan melaksanakan skenario pembelajaran. Bagaimana dengan kompetensi mengajar guru ilmu-ilmu sosial kita? Dari berbagai kajian ternyata ceramah masih mendominasi pembelajaran di berbagai tempat. Tentu hal ini bukan hanya disebabkan oleh kompetensi guru, tetapi beberapa faktor yang sebelumnya telah disebutkan merupakan penyebab lain. Menteri Pendidikan Nasional beberapa waktu yang lalu menyatakan, “guru-guru yang sudah lolos sertifikasi umumnya tidak menunjukkan kemajuan, baik dari sisi pedagogis, kepribadian, profesional, maupun sosial. Guru hanya aktif menjelang sertifikasi, tetapi setelah dinyatakan lolos, kualitas mereka justru semakin menurun” (*Kompas*, 1 November 2010).

Kesalahan persepsi terhadap mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS merupakan juga menjadi penyebab mengapa pembelajaran

ilmu sosial di sekolah kurang bermakna. Kesalahan persepsi yang terjadi misalnya anggapan bahwa pelajaran ilmu sosial itu pelajaran hafalan, pelajaran ilmu sosial adalah nomor dua, yang masuk jurusan ilmu sosial itu siswa kurang pandai, dan pelajaran ilmu sosial di setiap jenjang itu sama. Padahal pendidikan ilmu sosial pada pendidikan dasar dan menengah memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk SD, SMP, dan SMK pendidikan ilmu sosial disajikan secara terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sedangkan untuk SMA, mata pelajaran ilmu sosial disajikan secara monodisiplin meliputi mata pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi. Perbedaan karakteristik ini tentu menyebabkan perbedaan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran.

2. Pendidikan Ilmu Sosial di SMA/MA

Pendidikan ilmu sosial di SMA/MA berbeda dengan Pendidikan IPS di SMP dan SMK. Pendidikan IPS di SMA menggunakan pendekatan terpisah, sedangkan di SMP menggunakan pendekatan terpadu. Tujuan pendidikan IPS di SMA adalah untuk mempersiapkan akademik peserta didik pada pendidikan yang lebih tinggi (universitas), pengembangan tanggung jawab dan kepedulian sebagai warga negara, dan pengembangan diri peserta didik. Pendidikan ilmu sosial di SMA diajarkan terpisah dan merupakan pengembangan kompetensi lanjut dari jenjang pendidikan dasar.

Pelajaran ilmu sosial pada jenjang SMA mulai mengajak peserta didik berpikir akademis dan melaksanakan kaidah metode ilmiah, sehingga materi tentang dasar-dasar keilmuan telah termuat dalam standar isi mata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA. Implikasinya, peserta didik SMA diharapkan mampu melakukan penelitian sederhana berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Idealnya pengembangan pembelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA lebih mengutamakan cara berpikir ilmuwan, daripada isi

disiplinnya. Tetapi pada kenyataannya bahwa pelajaran ilmu-ilmu sosial kita masih terpaku pada pelajaran konsep. Berbeda dengan Jepang yang lebih mengedepankan pembelajaran ilmu sosial pada *action planning*.

Walaupun diajarkan secara terpisah, namun pelajaran ilmu-ilmu sosial tetap menggunakan pendekatan korelasi dalam menganalisis berbagai masalah sosial. Dalam mengkaji masalah sejarah misalnya, pasti akan berkaitan dengan aspek ekonomi, sosiologi, geografi, dan sebagainya. Terdapat kritik terhadap implementasi pelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA selama ini. Keberadaan jalur IPA dan IPS di SMA ternyata tidak menunjukkan kontribusi signifikan secara akademik maupun kompetensi sosial. Tidak ada perbedaan nyata kompetensi sosial antara peserta didik jurusan IPS dengan IPA. Bahkan sering muncul stigma dari masyarakat bahwa jurusan IPS adalah jurusan pilihan kedua. Muncul persepsi bahwa peserta didik jurusan IPA lebih bagus kompetensinya dibanding IPS.

Berkaitan dengan hal tersebut, Guru besar IPS UPI, Bandung Numan Sumantri, pernah mengusulkan agar penjurusan IPA di SMA dihapuskan seperti yang dikatakan (2004) "... berdasarkan hal ini, maka saya yakin bahwa IPS terpadu akan lebih baik dibandingkan dengan IPS yang terpisah-pisah, dalam menuju SMU tanpa jurusan..." Alasan tersebut ditambah bahwa sebagian besar lulusan SMA dan MA yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada 2009, angka partisipasi kasar (APK) lulusan SMA/SMK dan Madrasah Aliyah ke pendidikan tinggi baru 17,25 persen. Khusus lulusan SMA, sekitar 35,65 persen tidak melanjutkan kuliah (www.blog.unsri.ac.id). Perlunya jurusan IPA dan IPS tidak perlu kita perdebatkan sekarang, yang jelas terdapat beberapa realitas pembelajaran ilmu sosial harus dibenahi.

3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Pendidikan IPS di SMP adalah mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran IPS di SMP dilakukan dengan

pendekatan terpadu. Apa yang dimaksud pendidikan IPS (terpadu)? Menurut Numan Sumantri (2004:44), Pendidikan IPS di sekolah adalah “Suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.” Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkenal dengan sebutan Studi Sosial, menurut *National Council for Sosial Studies NCCS*) adalah:

Sosial studies are the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, sosial studies provides coordinated, sistematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences (Savage and Armstrong, 1996).

Pendidikan IPS (*Sosial Studies*) menurut Mayhood dkk., (1991: 10), adalah “*The Sosial Studies are comprissed of those aspects of history, geography, and pilosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and collegs.*” *National Council for the Sosial Studies* (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, seperti yang dikutip Catur (2004), bahwa IPS sebagai “*the study of political, economic, culturals, and environment aspects of societies in the past, present and future.*”

Dari beberapa pengertian di atas, sangat jelas bahwa pendidikan IPS menekankan pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks. Masalah manusia selalu akan berkaitan dengan berbagai aspek yang tidak hanya lingkup ilmu sosial tetapi di luar ilmu sosial.

Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial

kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sejarah perkembangan Pendidikan IPS erat kaitannya dengan perkembangan sejarah di AS. Perkembangan Pendidikan IPS di AS sangat gencar pasca-Perang Dunia I, ketika integrasi nasional diperlukan sebagai benteng melemahnya kebudayaan Anglo-Saxon sebagai identitas peradaban mereka. Sementara di Indonesia istilah IPS sendiri baru muncul sekitar 1975—1976, pada saat penyusunan pendidikan PSP, label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran lainnya pada tingkat dasar dan menengah (Noman, 2001:101).

Noman Somantri memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekadar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Secara lebih tegas, bahwa Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu: sebagai pendidikan kewarganegaraan; sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial; sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan di atas, perlu dilakukan bangunan kurikulum yang kuat. Berbagai diskursus dan kebijakan pengembangan kurikulum PIPS telah dilakukan pada setiap era. Upaya yang paling akhir adalah dengan pengembangan mata pelajaran IPS dalam kurikulum yang terintegrasi untuk pendidikan dasar dan menengah (SD dan SMP), di mana pada masa sebelumnya PIPS hanya dikenal di pendidikan dasar. Mata pelajaran ini akan mengkaji bagaimana dinamika pengembangan kurikulum PIPS pada pendidikan dasar dan menengah.

Istilah Pendidikan IPS telah lama kita kenal dalam mata pelajaran di pendidikan dasar (SD). Pendidikan IPS untuk pendidikan dasar dan menengah sumber bahannya adalah disiplin ilmu-ilmu sosial seperti yang disajikan pada tingkat universitas, hanya karena pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan jiwa peserta didik, maka bahan pendidikannya disederhanakan, diseleksi, diadaptasi dan dimodifikasi untuk tujuan institusional Dikdasmen (Saidihardjo, 1997). Pendidikan IPS di SD telah mengintegrasikan bahan pelajaran dalam satu bidang studi. Hingga sekarang, bahwa buku-buku IPS untuk SD telah memasukkan setidaknya lima subbidang studi, yakni sejarah, geografi, politik, hukum, dan ekonomi. Guru-guru mata pelajaran di SD-pun telah disiapkan secara khusus, seperti SPG, dan PGSD (untuk saat ini). Paradigma pengembangan guru SD memang untuk bisa mengajar seluruh bidang studi, keculai Agama dan Penjaskes.

Menurut Numan Somantri bahwa tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah:

- a. menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama;
- b. menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan;
- c. menekankan *reflective inquiry*.

PIPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah

laku (*attitude and values*), dan tujuan keterampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan keterampilan intelektual (*Jarolimelc, 1986:5-8*). Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan IPS tersebut, maka kurikulum Pendidikan IPS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Awan Mutakin (1998), tujuan dari IPS adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sedangkan secara hukum, tujuan Pendidikan IPS menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 dapat rinci sebagai berikut.

- a. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- d. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.
- e. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Terkait dengan pengertian dan tujuan IPS tersebut, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri atau karakteristik IPS, dilihat dari berbagai sudut pandang.

a. Menurut sifat dan statusnya

Karakteristik IPS menurut sifat dan statusnya dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) IPS merupakan mata pelajaran yang terutama diberikan di tingkat sekolah.
- 2) IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, ps. 37).

b. Menurut materinya

Menurut materinya, ruang lingkup materi IPS sebagai berikut.

- 1) Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- 2) Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

c. Menurut tujuannya

Tujuan IPS dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan

kebanggaan nasional. Untuk itu siswa perlu dibekali pengetahuan dan nilai yang bersumber dari Ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Menumbuhkan rasa senang terhadap setiap aktivitas sosial, sehingga, melahirkan kebiasaan sosial yang sesuai dengan nilai, norma, dan ketentuan yang ada.
- 5) Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.
- 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

d. Menurut prinsip pengembangan program pembelajaran

Dalam pengembangan program pembelajaran IPS di sekolah, karakteristik pembelajaran IPS harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan siswa. Misalnya dalam mengkaji tentang demokrasi, pembelajaran IPS di SMP lebih menekankan kesadaran untuk bersikap demokratis dibandingkan mempelajari sejarah dan teori demokrasi.

- 2) Selalu berhubungan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan masyarakat atau dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya mengkaji masalah pengangguran, banjir, penyakit sosial, pasar, dan sebagainya.
- 3) Berdasarkan pengetahuan kekinian/kontekstual yang dapat mewakili pengalaman, budaya, dan kepercayaan serta norma hidup manusia. Sebagai contoh selalu mendekati masalah-masalah pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa. Ketika membelajarkan IPS di perkotaan tentu akan menekankan masalah perkampungan kumuh.
- 4) Dapat membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri.
- 5) Bersifat *multiple resource*, yakni, menggunakan/memanfaatkan berbagai macam sumber (termasuk hal-hal yang ada dan terjadi masyarakat), dan menerapkan berbagai metode.
- 6) Mengangkat contoh kasus, isu dan masalah-masalah sosial dalam rangka mendalami konsep dan materi IPS.
- 7) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri. Oleh karena itu, proses pembelajarannya diusahakan tidak terlalu kaku/formal, tetapi banyak mengembangkan partisipasi, misalnya menggunakan *role playing* atau inkuiri.

Pasal 37 UU SISDIKNAS tahun 2003 mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS yang merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya, yang dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Sebagai implikasi dari maksud dan tujuan PIPS, maka kurikulum Pendidikan IPS hendaknya berisikan garis-garis besar struktur disiplin ilmu dan model perilaku manusia yang tumbuh dalam masyarakat.

4. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Mencermati uraian tentang makna pembelajaran IPS tersebut, sangat relevan dengan maksud pendidikan karakter atau pendidikan nilai. Pembelajaran IPS maupun pendidikan karakter sama-sama ingin menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Gross menyatakan bahwa *Values Education as sosial studies "to prepare students to be well-functioning citizens in democratic society"*. Yang penting bagaimana pendidikan karakter itu dalam upaya menjadikan peserta didik sebagai warga negara dan warga dunia yang baik, harus tetap berakar pada agama, adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, sejumlah nilai yang perlu dikembangkan dan menjadi bagian hidup bagi peserta didik antara lain: keimanan dan ketakwaan, keadilan dan kesetaraan, nasionalisme, patriotisme, dan jati diri bangsa, demokrasi dan tanggung jawab, di samping core values seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kebersamaan, kepedulian, kemandirian.

Dalam konteks ini pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter. Karakter bangsa adalah sebuah keunikan suatu komunitas yang mengandung perekat kultural bagi setiap warga negara. Karakter bangsa menyangkut perilaku yang mengandung *core values* dan nilai-nilai yang berakar pada filosofi Pancasila, dan simbol-simbol keindonesiaan seperti: Sang Saka Merah Putih, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, lambang Garuda Pancasila, Lagu Indonesia Raya. Esensi nilai-nilai keindonesiaan ini harus menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Namun harus diingat bahwa pendidikan karakter bangsa tidak hanya berurusan dengan transformasi dan internalisasi *core values* dan nilai-nilai keindonesiaan kepada peserta didik, tetapi juga merupakan proses usaha bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati eksistensi dirinya sebagai insan yang merdeka dan bertanggung jawab, sebagai makhluk individu, sosial, dan ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, pendidikan karakter sebenarnya sebagai upaya kembali ke hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan berdasarkan UU Sisdiknas 2003, baik terkait tujuan eksistensial, kolektif maupun individual harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Proses pendidikan yang secara mikro terwujud dalam proses pembelajaran harus dibangun sebagai sebuah proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan ipteks pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan saat ini yang lebih didominasi oleh praktik pendidikan di tingkat individual yang cenderung kognitif-intelektualistik, perlu direvitalisasi sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter, maka sudah saatnya kompetensi pendidikan IPS harus berangkat dari hakikat dan karakter peserta didik, bukan berorientasi pada materi semata. Pembelajaran IPS harus memfokuskan perannya pada upaya melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, toleransi, menghargai karya budaya bangsa), dimensi spiritual (misalnya, iman dan takwa), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju).

Para pelaku sosial itu harus dapat membangun sikap dan perilaku dengan berbagai dimensinya, kemudian memiliki kepekaan untuk memahami, menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan yang ada. Kalau kita ingin membangun bangsa yang berkarakter, maka masalah-masalah sosio-kebangsaan itu harus segera diatasi. Seiring dengan itu harus juga

dilakukan pengondisian secara tepat dan komprehensif. Misalnya: (1) perlu ada keteladanan; (2) proses pembelajaran dikembalikan kepada khittahnya sebagai proses pendidikan; (3) rumusan standar isi IPS berdasarkan pada hakikat peserta didik; (4) dikembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, reflektif-kontemplatif dan berbagai program pembiasaan; (5) penciptaan lingkungan yang kondusif-edukatif termasuk penataan berita dan penyiaran baik di media cetak maupun elektronik; (6) perlu kerja sama dengan masyarakat secara optimal dan; (7) adanya *political will* dari pemerintah.

C. Strategi Pembelajaran IPS

Selama ini istilah pembelajaran terpadu dalam IPS selalu hangat menjadi bahan diskusi baik di lingkungan akademis maupun praktis di sekolah. Terdapat pro dan kontra untuk melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu. Bahkan terkadang muncul perbedaan persepsi tentang makna terpadu yang telah diamanatkan dalam standar isi. Sering terjadi sikap saling menyalahkan dan menganggap ide yang paling benar adalah ide dirinya. Untuk itu mudah-mudahan analisis pendek di bawah ini dapat menjadi jembatan permasalahan tersebut.

1. Hakikat Pembelajaran Terpadu dalam IPS

Permendiknas No 20 tahun 2006 menegaskan bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Namun apabila dicermati, Standar Isi IPS SMP/MTs belum sepenuhnya terpadu (*integrated*) sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari sebagian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang masih bersifat parsial. Struktur kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial sebagian merupakan kumpulan dari konsep ilmu-ilmu sosial yang dituangkan dalam Standar Kompetensi.

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan di jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Dalam kenyataannya, guru masih mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu. Masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah-pisah, yaitu ekonomi, geografi, sosiologi dan sejarah, yang pembelajarannya pun dilaksanakan secara terpisah. Hal ini jelas tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran IPS. Dalam konteks ini, sangat mungkin di antara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS. Untuk itu, perlu disusun Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS secara terpadu

Pendekatan pembelajaran terpadu, dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik (Depdikbud, 1996:3). Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan topik/tema tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, permasalahan yang berkembang, atau dengan cara memetakan kompetensi dasar yang ada di dalam standar isi. contohnya banjir,

pemukiman kumuh, globalisasi, mobilitas, modernisasi, yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Makna terpadu dalam pembelajaran IPS adalah keterkaitan antardimensi kehidupan (alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah) yang tertuang dalam Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) IPS, sehingga melahirkan konsep, tema atau topik pembelajaran. Pembelajaran terpadu juga dapat dikatakan pembelajaran yang mempertautkan dan menghubungkan beberapa SK, KD, indikator, materi kedalam satu tema atau topik. Keterpaduan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif, dan efisien.

Melalui pembelajaran terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah SMP/MTs sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat

ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain:

- (1) kurikulum IPS belum menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu sosial.
- (2) latar belakang guru yang mengajar IPS sebagian besar guru dari disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut.
- (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru "mata pelajaran" untuk pembelajaran IPS secara terpadu (*team teaching*), terutama untuk sekolah yang kelasnya banyak.
- (4) pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah belum terbiasa melaksanakannya, sehingga "dianggap" hal yang baru.

2. Model Keterpaduan dalam Pembelajaran IPS

Bahan yang ditulis tentang keterpaduan pembelajaran IPS di bawah ini sebagian merupakan kompilasi dari hasil penyusunan panduan pembelajaran terpadu mata pelajaran IPS SMP oleh Dirjen PSMP, yang penulis ikut di dalamnya.

Atas dasar latar belakang tersebut, diperlukan suatu strategi untuk membuat agar mata pelajaran IPS SMP/MTs menjadi *integrated*. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengintegrasikan Kompetensi Dasar yang ada dalam Standar Isi IPS melalui model pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik (Depdikbud, 1996:3).

Terdapat beberapa model keterpaduan dalam pembelajaran IPS.

a. *Connected*

Model *connected* merupakan model keterpaduan yang mana konsep inti dari suatu disiplin ilmu dipertautkan/dihubungkan/dikaitkan dengan konsep lain dari ilmu, SK, KD, indikator atau materi yang berbeda.

b. *Sequenced*

Model *sequenced* merupakan model keterpaduan yang mana beberapa topik diatur atau disusun atau diurutkan satu sama lain berdasarkan kriteria tertentu.

c. *Shared*

Model *shared* merupakan model keterpaduan yang mana suatu konsep dibahas oleh dua mata pelajaran/disiplin ilmu secara bersama-sama secara tumpang tindih (*overlap*).

d. *Webbed*

Model *webbed* merupakan suatu model keterpaduan yang mana tema atau topik dibangun atas dasar beberapa SK, KD, indikator atau materi yang sengaja dibangun.

e. *Threaded*

Model *threaded* merupakan pendekatan metakurikuler yang digunakan untuk mencapai beberapa keterampilan dan tingkatan logika para peserta didik dengan berbagai mata pelajaran.

f. *Integrated*

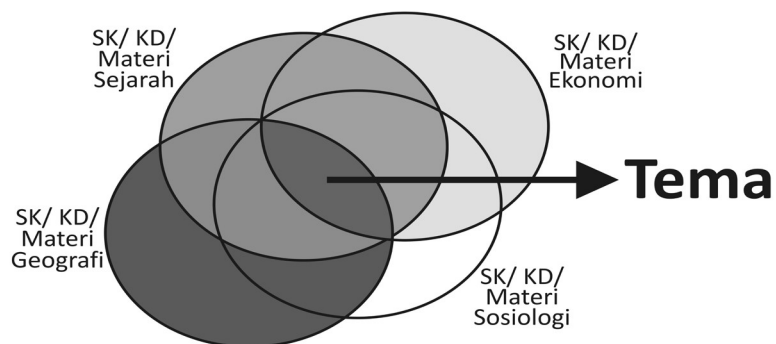
Model *integrated* merupakan model keterpaduan yang mana suatu tema atau konsep atau topik yang beririsan dan tumpang tindih dari SK atau KD yang berasal dari beberapa bidang keilmuan (Forgaty, 1991).

Untuk memudahkan guru, model Keterpaduan dalam kesempatan tim pengembang Pembelajaran IPS Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah

Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lebih difokuskan pada model keterpaduan *integrated* dan *connected (correlated)*.

a. Model *Integrated*

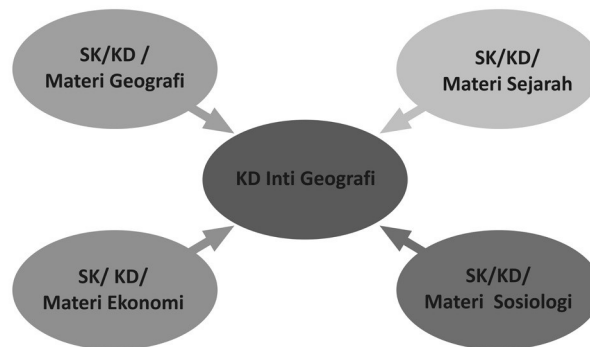
Sesuai dengan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa model *integrated* menggunakan pendekatan antarbidang keilmuan yang konsepnyasalingtumpangtindih (*overlap*). Dalam *model Integrated*, konsep, tema atau topik dapat dikembangkan berdasarkan (1) isu atau peristiwa yang aktual terjadi di masyarakat, seperti bencana, tawuran, pemilu, penemuan situs bersejarah; (2) potensi utama yang ada disuatu tempat, seperti perkebunan, Candi Borobudur, Peran Sungai Bengawan Solo, pariwisata; (3) permasalahan yang ada di masyarakat seperti perumahan kumuh, pencemaran air, kenakalan remaja, kemacetan lalu lintas, narkoba; (4) karakter seperti nasionalisme, demokrasi, kejujuran, kedisiplinan, kreativitas. Dalam model ini, SK dan KD dari berbagai bidang ilmu sosial yang memiliki kesamaan dapat diangkat sebagai konsep atau tema sentral. Keterpaduan dalam IPS dengan menggunakan model *integrated* dapat digambarkan seperti gambar 3.1.



Gambar Model *integrated* dalam pembelajaran IPS

b. Model *connected/correlated*

Keterpaduan *connected* atau biasa disebut *correlated* merupakan keterkaitan yang berangkat dari satu SK/KD/materi kemudian dicari hubungan dengan SK/KD/materi yang lain. Pembelajaran terpadu model *connected* dilakukan dengan mengaitkan satu SK/KD/materi dengan SK/KD/materi yang lain. Keterpaduan dalam IPS dengan menggunakan model *connected/correlated* dapat digambarkan seperti gambar 3.2.



Gambar Model *correlated* dalam pembelajaran IPS.

Model pembelajaran terpadu, baik *integrated* maupun *correlated* memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya kemungkinan pemahaman antarbidang studi, karena memfokuskan pada isi pelajaran yang bertautan atau *overlap*, peristiwa aktual, keterampilan sosial tertentu, dan masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Satu pelajaran dapat menyangkut banyak dimensi, sehingga peserta didik dalam pembelajaran menjadi semakin kaya, mendalam, dan berkembang.
- c. Memotivasi peserta didik dalam belajar menjadi lebih tinggi karena pembelajaran lebih kontekstual dan problematis.

- d. Memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat.
- e. Waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien karena guru tidak perlu mengulang materi yang tumpang tindih.
- f. Peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci terus-menerus atau berulang-ulang, sehingga terjadi proses internalisasi.

Sekalipun ada beberapa kelebihan, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS secara terpadu antara lain.

- a. Guru harus menguasai hakikat IPS, menguasai materi, dan keterampilan memetakan SK/KD/Materi untuk mengembangkan tema, topik pembelajaran serta memiliki kompetensi pedagogis.
- b. Pelaksanaan model *integrated* ini menuntut para guru bekerja ekstra di luar kelas untuk menyusun persiapan atau perencanaan pembelajaran.
- c. Guru harus mempunyai etos kerja tinggi, baik secara individu maupun dalam kerja sama. Sekolah yang mempunyai satu guru IPS harus menguasai materi disiplin ilmu lain yang serumpun dengan IPS, mengingat guru IPS sampai saat ini masih berlatarbelakang pendidikan satu disiplin ilmu (misalnya geografi). Bagi sekolah yang mempunyai lebih dari satu guru IPS harus kerja sama dengan baik untuk merencanakan sampai pelaksanaan pembelajaran.

D. Pengembangan Metode Pembelajaran IPS

Kajian terhadap IPS dikembangkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *functional-approach*, *interdiscipliner-approach*, dan *multidiscipliner-approach*. *Functional-approach* atau pendekatan fungsional digunakan apabila materi kajian lebih dominan sebagai kajian dari salah satu disiplin ilmu sosial. Disiplin ilmu sosial lain berperan sebagai penunjang dalam kajian materi tersebut. *Interdiscipliner-approach* (pendekatan

interdisipliner) digunakan apabila materi kajian betul-betul menampilkan karakter yang dalam pengkajiannya memerlukan keterpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial. *Multidiscipliner-approach* (pendekatan multi disiplin) digunakan manakala materi kajian memerlukan pendeskripsian yang melibatkan keterpaduan antar/lintas kelompok ilmu, yaitu ilmu alamiah (*natural science*), dan humaniora. Materi IPS senantiasa berkenaan dengan fenomena dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional, dan global.

Tidak ada strategi, pendekatan bahkan model/metode pembelajaran yang paling baik dan paling cocok untuk seluruh kegiatan pembelajaran IPS. Masing-masing strategi memiliki kelebihan tersendiri menyesuaikan tujuan, karakteristik siswa, media yang tersedia, dan berbagai aspek lainnya. Untuk itu guru dituntut mampu memilih metode yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS.

Menurut NCSS, pembelajaran IPS akan berkekuatan ketika: bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan aktif. Untuk mewujudkan pembelajaran seperti yang diharapkan NCSS, pembelajaran IPS harus selalu berkaitan erat dengan masalah diri dan lingkungan anak didik. Hal inilah yang kemudian mendorong diupayakannya pendekatan CTL (*Contextual teaching learning*) dalam pembelajaran IPS, yakni pembelajaran yang berusaha mengaitkan atau mendekatkan materi yang dipelajari dengan kenyataan yang dihadapi siswa. Dalam pendekatan CTL subjek dalam pembelajaran adalah siswa, maka kebutuhan siswalah yang menjadi dasar utama. Pembelajaran IPS harus bermakna bagi siswa, karena kalau tidak, IPS

hanya akan menjadi bahan indoktrinasi dan penanaman kognitif.

Model Pembelajaran IPS secara terpadu dapat dilaksanakan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard, 2001).

Tujuh Komponen CTL

1. konstruktivisme (*Constructivism*);
2. menemukan (*Inquiry*);
3. bertanya (*Questioning*);
4. masyarakat Belajar (*Learning Community*);
5. memodelan (*Modelling*);
6. refleksi (*Reflection*).
7. penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Pelaksanaan ketujuh komponen CTL di atas dapat dilakukan dengan pembelajaran aktif dengan melibatkan aktivitas siswa secara total. Adapun model pembelajaran aktif yang banyak digunakan di sekolah adalah *Cooperative Learning* (CL). *Cooperative Learning* (CL) mengupayakan seorang peserta didik mampu membantu kepada peserta lain, membantu teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan, ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain.

Bagaimana mewujudkan pembelajaran IPS yang bermakna? Dasar yang utama adalah guru mampu memilih strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran IPS secara sistematis. Kemp (1994:45) mengidentifikasi sepuluh unsur yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran. Kesepuluh unsur ini dapat dijadikan sandaran utama khususnya bagi guru IPS dalam menetapkan strategi pembelajaran. Kesepuluh unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan belajar, untuk merancang suatu program pengajaran berupa tujuan, kendala, dan prioritas yang harus diketahui.
2. Memilih *pokok bahasan* atau *tugas* untuk dilaksanakan dan tunjukkan *tujuan pembelajaran* yang akan dicapai.
3. Teliti *ciri siswa* yang harus mendapat perhatian selama perencanaan
4. Tentukan isi pelajaran dan uraikan unsur *tugas* yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran
5. Nyatakan *tujuan belajar* yang akan dicapai dari segi *isi pelajaran dan unsur tugas*.
6. Rancang *kegiatan pembelajaran* untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan.
7. Pilih sejumlah *media* pembelajaran.
8. Rincikan pelayanan penunjang untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan.
9. Siapkan evaluasi hasil belajar.
10. Tentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan *uji-awal* kepada mereka.

Dengan penjelasan di atas, maka prinsip pemilihan strategi sangat tergantung dari berbagai unsur yang dirancang untuk pembelajaran. Guru menyusun strategi pembelajaran bukan sekadar menerapkan model, sebab belum tentu satu model cocok diterapkan untuk materi lain, kelas atau siswa lain, dan sebagainya. Berikut ini beberapa contoh model pembelajaran kooperatif mata pelajaran IPS:

1. Model *Jigsaw* (Tema Menelusuri Lembah Bengawan Solo)

Langkah-langkah Pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

Kelompok *Cooperative* (awal)

- a. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang.
- b. Siswa diberi bahan ajar/kartu tugas dan peta aliran Bengawan Solo

- c. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan bahan ajar/kartu tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada didalamnya.
- Kartu 1 membahas asal usul kehidupan manusia
 - Kartu 2 membahas lapisan kulit bumi
 - Kartu 3 membahas kebudayaan zaman purba
 - Kartu 4 membahas interaksi kehidupan manusia
 - Kartu 5 membahas kehidupan ekonomi

Kelompok Ahli

- d. Masing-masing siswa yang memiliki bahan ajar/kartu tugas yang sama berkumpul dalam satu kelompok membentuk kelompok ahli dengan jumlah 5 kelompok.
- e. Dalam kelompok ahli ini, siswa diberi tugas agar belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- f. Semua anggota kelompok ahli harus memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari tugas dan dapat menginformasikan kepada kelompok *cooperative* (awal).

Kelompok *Cooperative* (awal)

- g. Apabila diskusi sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali kelompok *cooperative* (awal).
- h. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
- i. Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.
- j. Salah seorang siswa diminta untuk memberikan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.

2. Model *Numbered Heads Together* (Tema Keragaman Bentuk Muka Bumi)

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam 6 kelompok, setiap anggota kelompok mendapat nomor urut 1 s.d 6, tergantung jumlah siswa dalam kelas.
- b. Masing-masing kelompok diberi wacana dan tugas.
 - Kelompok 1 membahas: Keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya bagi kehidupan manusia.
 - Kelompok 2 membahas: Faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi.
 - Kelompok 3 membahas: Contoh jenis batuan yang ada di lingkungan sekitar.
 - Kelompok 4 membahas: Proses pelapukan dan erosi berosi.
 - Kelompok 5 membahas: Contoh ketampakan hasil proses sedimentasi.
 - Kelompok 6 membahas: Dampak positif dan negatif tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- d. Guru mengundi/menunjuk salah satu nomor siswa untuk melaporkan hasil kerja sama mereka. (Keberhasilan kelompok ditentukan oleh salah seorang yang presentasi).
- e. Tanggapan dari kelompok yang lain dan klarifikasi guru dilanjutkan presentasi masalah lain dengan cara yang sama.
- f. Siswa diminta melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan materi yang sedang dibahas.

3 Diskusi

Model diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui

cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Jenis-jenis diskusi:

- a. *Whole group*. Kelas merupakan suatu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang
- b. *Buzz group*. Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4—5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- c. *Panel*. Suatu *kelompok* kecil, biasanya 3—6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Pada suatu panel yang murni, audien tidak ikut serta dalam suatu diskusi.
- d. *Sundicate group*. Setiap sindikat bersidang sendiri atau membaca bahan, berdiskusi, dan *menyusun* laporan yang berupa kesimpulan sindikat. Tiap laporan dibawa ke sidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut.
- e. *Brain Storming group*. Kelompok *menyumbangkan* ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.

Contoh: Guru mengajarkan topik tentang “masalah kenakalan remaja”. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru apabila menggunakan metode diskusi adalah:

- 1). Bentuk kelompok dengan anggota 5—7 orang, misalnya terbentuk 5 kelompok.
- 2). Guru melemparkan masalah kepada siswa, bagaimana cara

menanggulangi masalah narkotika dan obat-obatan antibiotika (narkotika).

3. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan berbagai cara untuk menanggulangi masalah tersebut.
4. Guru memberi kesempatan kepada kelompok I untuk menyampaikan hasilnya, kemudian guru secara aktif melempar ide tersebut untuk ditanggapi dan dilengkapi kelompok lain.
5. Siswa dengan dipandu guru membuat kesimpulan.

4. ***Inquiry*** (Mencari)

Inquiry adalah model yang melibatkan peran aktif siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari berbagai masalah, sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman dan berhasil menemukan konsep melalui pengalaman tersebut. Kompetensi dasar yang cocok untuk metode diskusi misalnya: Berikut merupakan langkah-langkah dalam model *inquiry*:

a. Mengidentifikasi masalah.

Pada langkah ini guru melakukan identifikasi masalah. Contoh permasalahan antara lain adalah: pembangunan gedung semakin banyak digunakan untuk perumahan maupun perkantoran, sebagian hutan rusak karena kebakaran dan pencurian, hutan semakin sempit karena dimanfaatkan untuk pembangunan.

b. Pengajuan hipotesis.

Berdasarkan permasalahan dirumuskan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dirumuskan atas dasar permasalahan. Contoh hipotesis: pembangunan gedung-gedung.

c. Pengumpulan data

Untuk menguji hipotesis dilakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan meliputi: data perkembangan luas hutan

di suatu wilayah, data kemampuan hutan lebat dan gundul dalam menyerap air hujan, dan data tentang manfaat resapan air hujan dalam menyimpan air tanah.

d. Mengevaluasi bukti-bukti.

Setelah data terkumpul dilakukan kegiatan evaluasi. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah:

- 1) melakukan evaluasi dengan membandingkan kejadian di berbagai tempat melalui studi literatur yang telah ditunjukkan guru;
- 2) melakukan evaluasi dengan membandingkan kejadian di berbagai tempat melalui studi literatur yang telah ditunjukkan guru;
- 3) melakukan evaluasi dengan percobaan hutan buatan;
- 4) membuat kesimpulan.

5. Role Playing (bermain peran)

Pada konsep metode *role playing*, siswa diharapkan memerankan karakter (watak) yang dalam hubungan sejarah dimaksudkan karakter dari pelaku-pelaku sejarah yang sedang dipelajari. Metode *role playing* adalah salah satu bentuk dari metode simulasi, yaitu metode mengajar dengan menirukan suatu perbuatan atau kegiatan. Peniruan ini bersifat pura-pura, namun dapat memperjelas materi pelajaran yang dilakukan. Metode *role playing* merupakan bagian dari metode simulasi di mana permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa masa lampau, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, mengekspos kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya.

Contoh skenario pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran adalah sebagai berikut.

Tema: Peristiwa Rengasdengklok

Materi: Proses persiapan proklamasi 17 Agustus 1945

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran bermain peran adalah:

- a. menentukan topik serta tujuan yang ingin dicapai;
- b. memberikan gambaran situasi yang ingin disimulasikan, misalnya: menjelaskan dengan menggunakan media kondisi politik Indonesia pasca kekalahan Jepang dengan Sekutu, Sukarno dan Hatta dipnggil pemerintah Jepang ke Vietnam, para pemuda berkumpul untuk membicarakan proklamasi kemerdekaan;
- c. membentuk kelompok dan menentukan peran masing-masing;
- d. menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan simulasi;
- e. melaksanakan simulasi;
- f. melakukan penilaian;
- g. membut kesimpulan.

6. Active Debate (Metode debat aktif)

Debat merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan keseharian siswa. Sebagian besar manusia pada dasarnya menyukai debat, mengingat individu selalu memiliki perbedaan pikiran dengan individu lain. Penggunaan metode debat sangat memungkinkan dalam pembelajaran IPS, selama guru mampu membuat skenario dan memberikan suasana yang memungkinkan untuk melakukan debat secara positif. Dengan metode ini diharapkan guru dapat mengembangkan ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam debat aktif, memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah debat aktif:

- a. Berilah bahan kajian kepada siswa sesuai dengan topik pembelajaran. Misalnya topik mengenai Indonesia pada masa Orde Baru dan masa Reformasi. Tunjukkan buku-buku yang seharusnya dibaca siswa, dapat pula kliping majalah atau artikel surat kabar.

- b. Berilah tugas kepada siswa secara individual atau kelompok mengenai topik tersebut, dapat dilakukan di sekolah atau tugas di luar pembelajaran tatap muka. Contoh tugas: Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan kondisi politik dan ekonomi pada masa orde baru dan reformasi.
- c. Lakukan debat di kelas dengan skenario seperti dijelaskan pada poin berikutnya!
- d. Kembangkan sebuah pernyataan kontroversial berhubungan dengan topik pembelajaran.
Contoh: Pemerintah Indonesia masa reformasi telah berhasil memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme (dapat digunakan untuk topik berkaitan dengan Indonesia masa Orde Baru dan Reformasi, baik berhubungan dengan sosiologi, sejarah, politik, ekonomi, dan geografi)
- e. Membentuk dua kelompok, satu kelompok disebut kelompok pro dan yang satu sebagai kelompok kontra. Misalnya kelompok pro ada 18 siswa, kelompok kontra 18 siswa.
- f. Guru kemudian membagi lagi kedua kelompok tersebut dalam subkelompok. Misalnya masing-masing dibagi lagi menjadi 3 subkelompok. Dengan demikian kelompok pro memiliki 3 kelompok, kelompok kontra memiliki tiga kelompok.
- g. Berikan waktu sekitar 15 menit kepada masing-masing kelompok untuk mencari argumen yang mendukung masing-masing posisi. Misalnya kelompok yang kontra akan mencari argumen kegagalan-kegagalan pemerintah reformasi dalam membersihkan KKN, sedangkan kelompok pro akan mencari berbagai argumen keberhasilan pemberantasan pemerintah Reformasi dalam memberantas KKN.
- h. Setiap subkelompok menunjuk juru bicaranya masing-masing. Dengan demikian kelompok pro dan kontra masing-masing memiliki 3 juru bicara.

- i. Aturlah posisi tempat duduk yang saling berhadapan, dengan menempatkan ketiga juru bicasa pada posisi paling depan.
- j. Mulailah melaksanakan debat aktif, dengan guru sebagai moderator sekaligus sebagai penilai. Apabila pembelajaran menerapkan *team teaching*, maka guru dapat membagi diri dengan melaksanakan tugas moderator, penilai, secara sendiri-sendiri.
- k. Selama ketiga juru bicara melaksanakan debat, siswa yang tidak menjadi juru bicara bertugas membuat resume pelaksanaan debat untuk memastikan bahwa seluruh siswa aktif. Pendukung juga diarahkan memberikan motivasi kepada tiga juru bicaranya dengan memberikan aplaus atau tepuk tangan. Guru harus tetap mengontrol agar debat berjalan dengan baik.
- l. Setelah debat selesai, guru kemudian mengatur tempat duduk siswa agar bercampur antara kelompok pro dan kontra. Maksudnya untuk menetralkan kontroversi yang baru dilakukan. Guru dapat melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya reflektif. Kemudian guru melakukan kesimpulan hasil debat tersebut. Guru perlu menekankan argumen-argumen yang benar, dan meluruskan argumen yang kurang tepat.
- m. Dalam debat aktif guru tidak perlu menyebutkan bahwa kelompok pro adalah pemenang debat. Untuk memberikan penghargaan guru harus membuat kriteria kompetisi. Misalnya memberikan hadiah kepada kelompok paling favorit dengan kriteria: argumentasi didasarkan data, anggota kelompok mendukung aktif, sikap dalam debat, dan sebagainya.
- n. Untuk melakukan variasi, guru dapat melemparkan beberapa pernyataan kontroversi dalam pelaksanaan debat, tanpa harus melakukan diskusi kelompok lagi. Dengan debat beberapa kali, diusahakan juru bicara berganti setiap sesi.

- o. Ketika debat berlangsung, guru dapat berfungsi sebagai moderator sekaligus menilai jalannya debat.
- p. Apabila dilakukan dengan *team teaching*, guru dapat membagi sebagai penilai dan sebagai moderator.

E. Pengembangan Media Pembelajaran IPS

Peter Sheal membuat kerucut pengalaman belajar yang sangat kita kenal:



Gambar 4.1. Kerucut Pengalaman Belajar

Menurut Gerlach (1980:21), *"A medium, broadly conceived, is any person, material, as event that establishes conditions which enable the learner to acquire knowledge, skills, and attitudes."* Inti tujuan penggunaan media adalah untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Rumampunk (1988:12—13) menegaskan beberapa kegunaan media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Membangkitkan motivasi

Ketika guru menampilkan gambar Masjid Istiqlal Jakarta atau masjid bangunan sekarang, masjid Demak, Menara Masjid Kudus,

Pura Taman Ayun, dan Candi Jago. Tanpa guru menjelaskan tentang gambar-gambar tersebut, pasti akan muncul rasa penasaran siswa untuk mengkaji mengapa ada bangunan menara masjid mirip candi dan pura (Menara Masjid Kudus) Inilah salah satu manfaat media sebagai sumber motivasi siswa.

2. Membuat konsep abstrak menjadi konkret
Menjelaskan tentang kondisi perkampungan kumuh di suatu kota kepada anak didik di perdesaan, tentu tidak mudah hanya dengan kata-kata. Sebab peserta didik yang belum pernah pergi ke kota sulit membayangkan bagaimana keadaan masyarakat di kota, walaupun bapak-ibu menjelaskan panjang lebar.
3. Mengatasi batas-batas ruang kelas
Dengan mengunjungi langsung ke lokasi atau objek pembelajaran, maka kita telah mendekatkan siswa pada kebutuhan belajar siswa.
4. Mengatasi perbedaan pengalaman murid
Ketika mengajarkan pelabuhan sebagai penyebarangan, kemungkinan ada siswa yang belum pernah naik perahu, atau belum pernah melihat dalam tayangan televisi maupun foto. Dengan media yang ditampilkan, kemungkinan adanya siswa yang belum memiliki pengalaman tersebut dapat tertutupi.
5. Menyajikan informasi belajar secara konsisten
Ketika menjelaskan tentang proses terjadinya hujan, proses perubahan angin, atau stratifikasi sosial melalui ceramah, pasti berbeda dari satu kelas dengan kelas lainnya. Kadang justru ada hal penting yang lupa tidak tersampaikan. Dengan media pembelajaran, guru akan yakin bahwa muatan utama satu kelas dengan kelas lainnya akan lebihimbang.
6. Menyajikan pesan secara serempak
Untuk sekolah yang telah memiliki peralatan lengkap, guru dapat memberikan perintah dan memantau kegiatan siswa di

dalam kelas hanya dari satu ruangan.

7. Menyajikan peristiwa yang telah lewat

8. Memusatkan perhatian

Media yang disusun sistematis dan komunikatif dapat menarik perhatian siswa untuk fokus dalam pembelajaran.

9. Mengatasi objek yang kompleks

Sering informasi penting tidak terekam oleh siswa karena keterbatasan panca indra manusia. Dengan merekam menggunakan video, kemudian diputar di dalam kelas, maka kekurangan di atas dapat ditutupi.

10. Mengatasi penampilan objek yang terlalu cepat atau lambat, besar atau kecil

Gambar, foto, film merupakan media yang dapat diperbesar, diperkecil, dan untuk film dapat diperlambat. Bagaimana mungkin siswa mampu melihat bumi tanpa menggunakan globe atau teropong?

Terdapat berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti; *still pictures* (gambar diam); *audio recording*; *motion pictures*; *television*; *Real Things*, *simulation*, *models*, *programmed and computer- assisted instruction* (Gerlach, 1980:247—250). Dalam memilih media, perlu memperhatikan hal-hal penting seperti apa pesan yang akan disampaikan, bagaimana pesan disampaikan, bagaimana ciri-ciri materi pelajaran (afektif, psikomotorik, atau kognitif), pertimbangan jumlah siswa, kemampuan produksi, dan merencanakan pengembangan dan produksi media tersebut Pembelajaran IPS memiliki kesempatan sangat luas untuk mengembangkan media pembelajaran. Sesuai dengan konteks pembelajaran dan metode pembelajaran IPS idealnya media yang digunakanpun bukan sekadar penyampai informasi. Lebih dari itu, media diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan simpati peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial. Media pembelajaran

IPS bukan sekadar membantu materi kognitif, tetapi sekaligus bertujuan mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik. Bagaimana caranya?

Semua kegiatan pembelajaran yang efektif mempersyaratkan perencanaan yang cermat. Demikian juga mengajar dengan menggunakan media tentu saja tidak terkecuali. Untuk mengkaji bagaimana guru merencanakan secara sistematis untuk menggunakan media secara efektif ini, Heinich, Molenda, dan Russel (1982) menyusun suatu model prosedural yang diberi nama akronim "ASSURE". Model yang diakronimkan dengan ASSURE itu meliputi 6 langkah dalam perencanaan sistematis untuk penggunaan media, yaitu: *Analyze Learner Characteristics, State Objectives, Select, Modify Or Design Materials, Utilize Materials, Require Learner Response, dan Evaluate*.

Perbedaan karakteristik peserta didik tingkat pada pendidikan dasar dan menengah menuntut jenis media yang digunakan. Beberapa contoh media pembelajaran yang mudah dikembangkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial.

1. Gambar diam

Grafik, *chart* (kartu), peta, diagram, poster, komik, foto, lukisan, adalah contoh-contoh yang termasuk gambar diam. Media ini merupakan media yang sangat mudah dikembangkan oleh guru.

2. Rekaman suara

Misalnya rekaman percakapan Bahasa Inggris, rekaman pidato Bung Tomo ketika menggelorakan rakyat Surabaya dalam melawan Sekutu, dan sebagainya.

3. Televisi

Televisi termasuk dalam kategori media audio visual. Guru dapat menggunakan televisi pada siaran terbuka (*broadcast*), televisi siaran tertutup/CCTV (*Closed Circuit Television*), maupun VTR (Video Tape Recorder) yang saat ini telah dikembangkan

melalui VCD (Video Compact Disk).

4. Benda Asli (*Real things*)

Guru dapat mengumpulkan berbagai benda seperti tanaman, zat kimia, bebatuan, senjata, alat kesehatan, sebagai media pembelajaran. Guru juga dapat mengundang pelaku sejarah, hakim, jaksa, psikolog, polisi, untuk belajar dalam ruangan kelas. Benda-benda asli atau orang inilah yang disebut *real things*.

Dalam *real things* guru juga dapat menggunakan simulasi sebagai media pembelajaran. Simulasi dapat berupa bentuk bermain peran (*role playing*) atau melihat kejadian secara langsung seperti persidangan, debat calon bupati, dan sebagainya.

5. Model

Model merupakan benda tiruan yang disajikan mirip atau menyerupai benda asli yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Globe, miniatur candi, miniatur persidangan, lapisan tanah, atau benda-benda kecil yang diperbesar seperti kuman.

6. Laboratorium

Laboratorium dapat bersifat dalam ruangan (*indoor*) dapat pula di luar ruangan (*out door*). Pembelajaran sangat memerlukan laboratorium di luar ruangan. Selama ini, banyak media ini tersedia di berbagai lingkungan peserta didik. Sayangnya pemanfaatannya belum optimal untuk pembelajaran.

7. *Motion Pictures*

Motion picture adalah seperangkat gambar diam, yang biasanya berukuran 8–16 mm, yang dapat ditayangkan secara sederhana dan mudah. Pada masa lalu, untuk menghasilkan *motion picture*, kita harus merekam menggunakan film. Pada masa sekarang, penggunaan kamera digital sangat membantu dalam menghasilkan *motion picture*.

8. *Programmed and computer-assisted instruction* (pengajaran

terprogram dan pengajaran dengan bantuan komputer)

Kemajuan teknologi yang luar biasa abad XXI menjadikan komputer tidak hanya sebagai perangkat kerja, tetapi sara komunikasi yang sangat ampuh. Kesulitan guru menghadirkan *real things* pelaku sejarah ke dalam kelas, dapat dihadirkan melalui komputer. Dengan teknologi internet, siswa dapat berbincang-bincang langsung dengan tokoh yang berada di luar negeri.

F. Pengembangan Penilaian Pembelajaran IPS

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Mengapa perkembangan siswa perlu diketahui? Agar guru dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka melaksanakan penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu teknik tes dan teknik nontes.

1. Tes

Tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- a. memilih jawaban, dalam pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat;
- b. uraian, dibedakan menjadi uraian singkat, dan uraian bebas.

2. Non Tes.

Penilaian proses menggunakan nontes dapat dilakukan dengan teknik atau cara penilaian Unjuk Kerja (*performance*), dan penilaian sikap yang meliputi sikap terhadap mata pelajaran, terhadap proses, terhadap nilai/norma, dan sikap terhadap guru. Sedangkan penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara/teknik, yaitu *pengamatan/observasi perilaku siswa, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi*

G. Beberapa Permasalahan PIPS pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Pengembangan kurikulum PIPS untuk sekolah dasar telah cukup lama dikembangkan. Format sistemnya lebih matang dibandingkan kurikulum PIPS untuk tingkat SMP. Hanya saja masih terdapat beberapa permasalahan kurikulum PIPS di SD, di antaranya adalah; *Pertama*, bahwa pendekatan proses yang menjadi salah satu acuan kurikulum PIPS di SD masih kering. Terutama untuk SD-SD yang sangat jauh komunikasinya dengan sekolah-sekolah lainnya, pelaksanaan kurikulum kadang stagnan (jalan di tempat). Hal ini mengingat besarnya jumlah SD yang jauh dari jangkauan komunikasi ideal.

Kedua, masih banyak persepsi bahwa PIPS sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting, atau kadang disepelekan karena terlalu mudah, menggiring pembelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif. Aspek afektif dan psikomotorik jarang dijadikan parameter secara lebih tegas. *Ketiga*, bahwa pembelajaran IPS pada tingkat SD belum begitu besar peranannya secara realita sebagai *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk waktu ke depan, terdapat karakteristik yang membedakan PIPS pada siswa SMP dan SMA. Pada masa sebelumnya, bahwa di SMP mata pelajaran IPS masih bersifat mono-disipliner, di mana terdapat mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, seperti halnya di SMA. Sejak dikembangkan kurikulum (uji coba) tahun 2004 (KBK) dan Kurikulum tahun 2006 (KTSP) PIPS untuk SMP telah menyatukan seluruh ilmu-ilmu sosial dalam mata pelajaran IPS.

Kurikulum Berbasis Kompetensi telah menyusun mata pelajaran IPS SMP dalam satu bidang studi. Namun demikian masih terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan konsep dan implementasi kurikulum IPS untuk SMP. *Pertama*, bahwa walaupun kurikulum IPS tersusun secara integral, tetapi belum menonjolkan sebagai sebuah pendekatan inter- dan transdisiplin. Fenomena ini kadang terjadi ‘penerjemahan’ yang berbeda antar guru. *Kedua*, sulitnya membuat kelas berkolaborasi, terutama koordinasi waktu dan tenaga, sehingga guru akan memilih pembelajaran *separated*, sesuai dengan bidang studinya sendiri-sendiri. *Ketiga*, bahwa pendekatan trans- dan inter-disiplin PIPS di SMP dikhawatirkan hanya sebagai formalitas kurikulum, yang hanya terlihat dalam pelaporan dan penilaian akhir yang menggabungkan tiga bidang studi. *Keempat*, rendahnya motivasi guru untuk melakukan perubahan dan pembaruan dalam pengajaran, sehingga mereka cenderung monoton melakukan yang biasanya mereka lakukan. Implikasinya bahwa IPS menjadi mata pelajaran yang kurang diminati, atau disukai karena terkesan sebagai mata pelajaran hafalan.

Kurikulum PIPS di SMA telah menerapkan konsep kurikulum monodisiplin, kecuali PKN. Untuk sekolah yang melakukan penjurusan IPA dan IPS, bahkan telah memasukkan beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Politik, Hukum, dan Tata Negara. Kurikulum IPS untuk SMA memang sudah mempersiapkan siswa untuk menjadi akademisi. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan kurikulum PIPS di SMA. *Pertama*, terjadinya perbedaan antara SMA-SMA umum dan SMK, sementara belum terdapat konsep PIPS yang mantap. *Kedua*, bahwa PIPS di SMA/SMK masih mengedepankan aspek kognitif, fenomena ini berangkat dari munculnya pragmatisme pendidikan.

Ketiga, bahwa munculnya penjurusan IPA dan IPS di SMA ternyata tidak berpengaruh signifikan dalam pembelajaran IPS di perguruan tinggi. Bahkan sering lulusan IPA mempunyai kelebihan-kelebihan di

PT ketika mereka masuk jurusan ilmu-ilmu sosial. *Keempat*, bahwa PIPS di SMA/SMK belum mampu secara signifikan menjadi pegangan *problem solver* para siswa.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan kurikulum PIPS pada Dikdasmen, maka perlu diperhatikan beberapa rekomendasi untuk penyempurnaan kurikulum. Pertama, bahwa kurikulum PIPS harus mengacu pada kebutuhan saat ini dan jauh yang akan datang. Siswa harus diajak untuk menjadi *problem solver* masalah-masalah masa kini, dan antisipatif pada permasalahan-permasalahan mendatang. Seperti dalam bukunya Jamus A Beane (1986) *Curriculum Planing and Development*, yang menekankan perlunya membuat estimasi fenomena yang akan datang, dengan berpijak pada fenomena masa lalu dan saat ini.

Kedua, bahwa eksistensi PIPS Dikdasmen tidak terlepas dari Perguruan Tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Untuk itu, perlu membuat jaringan yang sinergis guna membangun kurikulum yang fleksibel. Optimalisasi kurikulum IPS Berbasis Sekolah perlu dikembangkan sebagai salah satu jawaban fenomena ini. *Ketiga*, perubahan kurikulum IPS tidak dilakukan secara tambal-sulam, melainkan lebih bersifat holistik interdisipliner, dan berorientasi pada 'functional knowledge' dan aspirasi kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2006). *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustino, Leo. (2007). *Perihal Ilmu Politik, Sebuah Bahasan Memahami Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aiken, Henry D. (2002). *Abad Ideologi*. a.b. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Bentang.
- Ali, R.Mohammad. (2005) *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. cet. pertama 1963. Yogyakarta: LKiS.
- Barth, James L. *Methods of Instruction in Social Studies Education*. New York: University Press America.
- Beilharz, Peter. (2003). *Teori-teori Sosial, Observasi Kritis Para Filosof Terkemuka*. a.b. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boediono. (1988). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiardjo, Miriam. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Edisi revisi. cet. ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burke, Peter. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. a.b. Meztika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daljoeni, N. (1992). *Dasar-dasar IPS*. Bandung: Alumni.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). "Humanisasi Pendidikan" *Makalah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fink, Hans. (2003). *Filsafat Sosial dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*. a.b. Sigit Djatmiko dari judul asli *Sosial Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho

- Notosusanto, Jakarta: UI-Press.
- H. Gunawan, Ary. (2006). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas dan Rineka Cipta.
- James A Beane, e.tc. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Toronto :Allyn and Bacon inc.
- Jarolimek, John. (1982). *Sosial Studies in Elementary Education*. London:Mav Millan.
- Jonson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. a.b. Robert M.Z.Lawang. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1996). *Models of teaching (5th ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kemp, Jarrol E. (1994). *Proses perancangan pengajaran*. (Terjemahan Asril Marjohan). Bandung : Penerbit ITB. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- 1995. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lichtman, Alan J & Valerie French. (1978). *Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights: Harlan Davidson.
- Martorella, Peret H. (1994), *Sosial Studies for Elementary School Children*, Mac Millan, New York
- Marzuki, Peter Mahmud. (2009). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta:Kencana Persada Media Group
- Partadiredja, Ace. (1993). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Rafi'i, S. (1995). *Meteorologi dan Klimatologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Renier, G.J. (1997). *Metode dan manfaat ilmu sejarah*. (Terjemahan Muin Umar) Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Saifudin, Ahmad F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Semiawan, Conny, Theodorus Immanuel Setiawan, Yufiarti. (2005). *Panorama Filsafat ilmu, Landasan Pengembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, Jakarta: Teraju.
- Sjamsuddin, Helius dan Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Soeharyono dan Moch. Amin. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: PPPMTK Dirjen Dikti.
- Soehino. (1992). *Hukum Tata Negara, Sejarah Ketatanegaraan*

- Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Somantri, M. Numan. (2001). *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Sudirman, Ari. (1999). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, S.H.D. (2000). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi* (Edisi kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Supardan, Dadang. (2003). *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryasumantri, Jujun. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*.
- Szymanski Sunal, Cynthia, *Social Studies and The Ellementary/Middle School Student*, University of Alabama.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassiondo.
- Undang-undang. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*.
- Wattimena. (2008). *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Grasindo.